

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jika kita merenungi masalah pendidikan di Indonesia maka akan mengundang kita semua untuk dapat mencermatinya. Pendidikan di Indonesia baru sekedar memberikan dampak langsung pendidikan yang diwujudkan dengan ijazah, tetapi belum sampai memberikan dampak pengiring pengajaran yang indikatornya menghasilkan kemampuan daya saing sumber daya manusia (SDM), baik untuk memenuhi tuntutan dunia usaha maupun tuntutan dunia industri, apalagi persaingan dalam kancah internasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 15) mengungkapkan bahwa "...masih banyak permasalahan penting dan tantangan pembangunan pendidikan yang akan dihadapi. Salah satu permasalahan dalam membangun pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian adalah masalah pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)".

Lebih lanjut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 15) mengemukakan bahwa "ketika wajib belajar (Wajar) 12 tahun ditetapkan sebagai salah satu agenda prioritas pembangunan pendidikan, masih ada beberapa masalah dalam pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang belum terselesaikan. Permasalahan tersebut antara lain: (1) pemenuhan hak terhadap pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas belum maksimal, (2) belum seluruh penduduk memperoleh layanan akses pendidikan menengah yang berkualitas, (3) relevansi pendidikan menengah kejuruan dengan kebutuhan dunia kerja belum maksimal".

Hasil layanan pendidikan SMK belum seperti yang diharapkan, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata capaian nilai ujian nasional SMK se-Kabupaten Sumedang pada Tabel 1.1 di bawah ini.

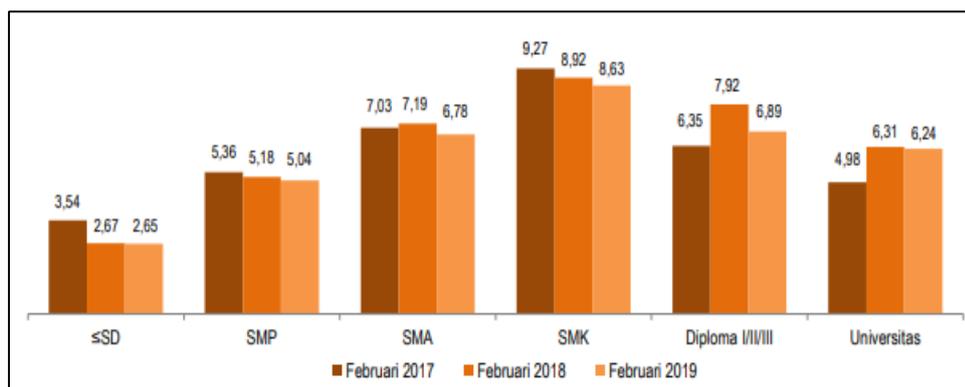
Tabel 1. 1
Rata-Rata Capaian Nilai UN SMK se-Kabupaten Sumedang

Tahun Ajaran	Rata-Rata Capaian Nilai UN (skala 100)	Kategori Nilai
2015/2016	65,13	C
2016/2017	51,92	D
2017/2018	43,13	D
2018/2019	45,60	D

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019

Berdasarkan pada tabel di atas, rata-rata nilai UN yang dicapai oleh siswa SMK masih belum mencapai kategori baik. Bahkan terus mengalami penurunan sampai dengan tahun ajaran 2017/2018. Pada tahun tersebut rata-rata capaian nilai UN SMK hanya sebesar 43,13 dengan kategori kurang. Kemudian pada tahun ajaran 2018/2019 rata-rata nilai UN SMK mengalami sedikit peningkatan menjadi 45,60 namun masih dalam kategori kurang.

Pemerintah gencar mendorong anak Indonesia untuk menuntaskan pendidikan 12 tahun hingga jenjang sekolah menengah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK digadang-gadang akan menjadi pencetak tenaga kerja yang siap terjun ke lapangan. Sayangnya pendidikan 12 tahun khususnya SMK, masih dianggap belum berhasil. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, berikut adalah tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen)

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan SMK dengan angka pengangguran sebesar 9,27% pada tahun 2017, 8,92% pada tahun 2018, dan 8,63% pada tahun 2019. Walaupun mengalami penurunan, namun angka pengangguran lulusan SMK masih mendominasi dibandingkan dengan jenjang yang lain.

Berdasarkan *statement* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 15) dan beberapa temuan di atas, jelaslah bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia khususnya pada jenjang SMK masih sangat kompleks dan memerlukan perhatian yang serius, mengingat mutu pendidikan di Indonesia akan berdampak pada kualitas lulusan/SDM yang dihasilkan. Berdasarkan fakta di atas, jelaslah bahwa masalah tersebut harus segera dicairkan. Pentingnya masalah tersebut untuk dicairkan adalah supaya SDM di Indonesia dapat bersaing di dunia internasional pada zaman modern ini. Berdasarkan permasalahan di atas yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 15) dan beberapa data empiris, salah satu yang menjadi sorotan terkait dengan masih kompleksnya masalah pendidikan di Indonesia khususnya di SMK adalah belum optimalnya kinerja guru di sekolah. Permasalahan mendasar yang harus segera diselesaikan adalah kinerja guru di sekolah yang tentunya akan membawa dampak pada pencapaian

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

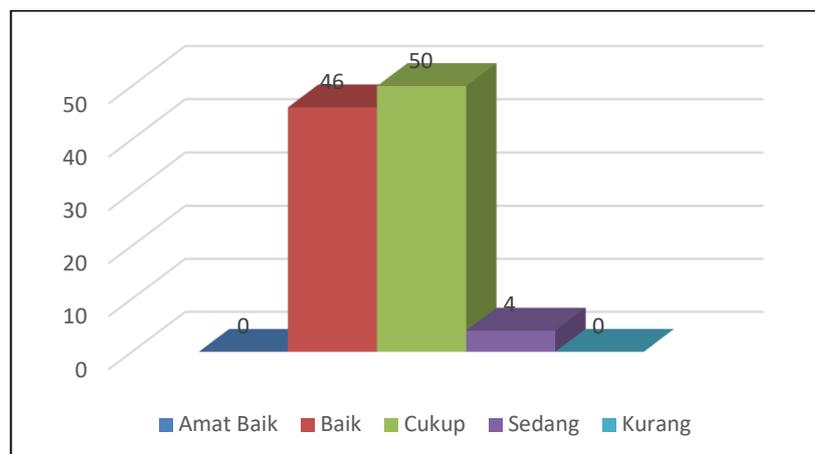
tujuan pendidikan nasional serta peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Belum optimalnya kinerja guru membuat lulusan yang dihasilkan pun belum berkualitas sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

SMK Muhammadiyah 1 Sumedang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan data yang diperoleh dari wakil kepala SMK Muhammadiyah 1 Sumedang, kinerja guru masih belum optimal dan masih belum memenuhi target nilai maksimal sekolah yaitu 100 dengan kategori amat baik berdasarkan ketetapan Permenegpan & RB No. 16/2009. Berikut adalah rekapitulasi rata-rata Penilaian Kinerja Guru (PKG) di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Rata-Rata Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada Guru Tetap Yayasan di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang Tahun 2013/2014-2018/2019

Kategori	Nilai Hasil PKG	Persentase Jumlah Guru (%)						Rata-Rata (%)
		2013 / 2014	2014 / 2015	2015 / 2016	2016 / 2017	2017 / 2018	2018 / 2019	
Amat Baik	91-100	0	0	0	0	0	0	0
Baik	76-90	30	6	36	58	70	75	46
Cukup	61-75	61	79	64	42	30	25	50
Sedang	51-60	9	15	0	0	0	0	4
Kurang	≤50	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Wakil Kepala SMK Muhammadiyah 1 Sumedang (data diolah)



Gambar 1. 2

Rekapitulasi Rata-Rata Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada Guru Tetap Yayasan di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang Tahun 2013/2014-2018/2019

Adapun rekapitulasi penilaian kinerja guru dilihat dari hasil supervisi kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang Tahun 2015/2016-2018/2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 3

Rekapitulasi Penilaian Supervisi Kinerja Guru pada Guru Tetap Yayasan di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang Tahun 2015/2016-2018/2019

No.	Uraian	Target	2015/ 2016	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019
1.	PERENCANAAN TUGAS					
	a. Pembuatan RPP	100	80	75	80	80
	b. Penyelesaian RPP	100	85	75	75	80
	c. Evaluasi RPP	100	75	75	75	75
2.	DISIPLIN KERJA					
	a. Kehadiran	100	90	85	85	90
	b. Presensi Piket	100	75	65	75	75
	c. Ikut Serta Rapat	100	80	80	85	90
3.	TANGGUNG JAWAB	100	85	80	85	85
4.	PRAKARSA	100	70	65	75	80

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	KEPEMIMPINAN	100	80	75	80	80
Rata-Rata			80,00	75,00	79,44	81,67

Sumber : Wakil Kepala SMK Muhammadiyah 1 Sumedang (data diolah)

Menurut Bapak Asep Tedi, S.Pd., wakil kepala SMK Muhammadiyah 1 Sumedang, masih belum optimalnya kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang ini dapat dilihat pula pada capaian nilai Ujian Nasional (UN) siswa pada setiap tahunnya. Berikut adalah data capaian nilai Ujian Nasional (UN) SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.

Tabel 1. 4

Rata-Rata Capaian Nilai UN SMK Mhammadiyah 1 Sumedang

Tahun Ajaran	Rata-Rata Capaian Nilai UN (skala 100)	Kategori Nilai
2015/2016	71,71	B
2016/2017	51,79	D
2017/2018	44,84	D
2018/2019	47,77	D

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019

Data rata-rata capaian nilai UN di atas membuktikan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya capaian nilai UN adalah masih belum optimalnya kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang. Berdasarkan data nasional yang kemudian diperkuat dengan temuan pada salah satu SMK di Kabupaten Sumedang yaitu SMK Muhammadiyah 1 Sumedang, jelaslah bahwa kinerja guru di sekolah patut untuk dipertanyakan. Fakta-fakta yang menggambarkan bagaimana kondisi pendidikan di atas, khususnya sekolah menengah masih harus terus melakukan pembenahan termasuk di dalamnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi lokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan semua paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru di sekolah masih belum optimal. Kondisi ini memberikan peluang

kepada ilmu manajemen pendidikan untuk melakukan studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di sekolah. Biro Perencanaan Depdikbud (Suharsaputra, U., 2013, hlm. 12) mengemukakan bahwa:

Manajemen pendidikan ialah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, seta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Suharsaputra, U. (2013, hlm. 33) mengemukakan bahwa “sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penuh keteraturan dengan sistem yang jelas serta adanya diferensiasi peran dengan berbagai fasilitas yang disediakan untuk aktivitasnya”. Lebih lanjut lagi Suharsaputra, U. (2013, hlm. 35-36) mengemukakan bahwa:

Sekolah sebagai suatu sistem pendidikan terdiri dari dimensi individu dan dimensi organisasi yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap individu anggota organisasi sekolah memiliki latar belakang pribadi yang berbeda-beda, yang memberikan dampak pada kontribusi mereka bagi organisasi.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah belum optimalnya kinerja guru adalah pendekatan perilaku (behaviorisme). Santrock, J.W. (2015, hlm. 266) mengemukakan bahwa “behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental (pikiran, perasaan, dan motif yang kita alami namun tidak bisa dilihat oleh orang lain)”.

Dengan demikian berdasarkan pendapat Biro Perencanaan Depdikbud (Suharsaputra, U., 2013, hlm. 12), Suharsaputra, U. (2013), dan Santrock, J.W. (2015, hlm. 266) kajian tentang kinerja guru ini menjadi sangat penting, karena akan bemuara pada tercapai atau tidaknya tujuan organisasi, dalam hal ini sekolah. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimanakah kondisi kinerja guru di sekolah, khususnya guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan

Manajemen. Inilah salah satu pertanyaan yang ingin dijawab oleh penulis dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah kinerja guru SMK, guru SMK yang dimaksud di sini adalah guru tetap yayasan di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang sebagai subjek dalam penelitian ini. Aspek kinerja guru tersebut diduga sebagai aspek yang perlu ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja, diantaranya menurut Robbins, S.P. & Judge T.A. (2017, hlm. 18) adalah "...emosi dan suasana hati, motivasi, persepsi, pengambilan keputusan, komunikasi, kepemimpinan, kekuasaan dan politik, serta konflik dan negosiasi". Sedangkan menurut Setiyono (Supriyadi, N.Y. & Sarino, A., 2019, hlm. 187) 'faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja antara lain faktor kepuasan kerja, faktor komunikasi, faktor pengalaman kerja, faktor kedisiplinan, faktor motivasi, faktor kepemimpinan, faktor kompetensi, faktor kompensasi dan faktor lingkungan kerja'.

Guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang menyatakan bahwa kepala sekolah lebih memfokuskan pekerjaannya pada yayasan daripada sekolah, sehingga pekerjaan-pekerjaan kepala sekolah lebih banyak dibantu oleh wakil kepala sekolah. Apabila dirata-ratakan, frekuensi kepala sekolah untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan adalah sebanyak lima kali dalam satu semester yang meliputi pengarahan untuk awal semester ganjil, pertengahan semester ganjil, awal semester genap, akhir semester genap, dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya mendesak. Pekerjaan-pekerjaan lain yang sifatnya rutin seperti kegiatan membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan guru-guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran lebih banyak dilakukan oleh wakil kepala sekolah. Dengan demikian komunikasi yang terjalin antara guru dengan kepala sekolah sangat terbatas. Komunikasi dengan kepala sekolah secara tatap muka hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu ketika kepala sekolah memberikan

arahannya secara langsung. Komunikasi lebih banyak dilakukan dengan menggunakan media sosial atau tatap muka dengan wakil kepala sekolah untuk disampaikan kepada kepala sekolah. Kondisi ini seringkali menghambat pekerjaan guru untuk melakukan pekerjaannya sesegera mungkin. Guru harus menunggu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan supaya dapat melakukan pekerjaannya dengan baik.

Berdasarkan hasil kajian empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, diduga faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja guru adalah kepemimpinan dan komunikasi, terutama komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang menghasilkan umpan balik dengan segera. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins, S.P. & Judge T.A. (2012, hlm. 368) yang mengemukakan bahwa *“organizations need strong leadership and strong management for optimal effectiveness. We need leaders today to challenge the status quo, create visions of the future, and inspire organizational members to want to achieve the visions”*. Masih menurut Robbins, S.P. & Judge T.A. (2012, hlm. 336) bahwa *“individuals spend nearly 70 percent of their waking hours communicating—writing, reading, speaking, listening—it seems reasonable that one of the biggest inhibitors of group performance is lack of effective communication”*.

Kepemimpinan dan komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu organisasi pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang baik akan mampu menggerakkan semua aspek dalam pendidikan untuk senantiasa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien. Selain kepemimpinan, proses komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dan anggota organisasi sekolah khususnya guru juga memiliki peran yang begitu banyak dalam

pencapaian tujuan organisasi. Proses komunikasi interpersonal yang ini akan memberikan dampak kepada guru untuk senantiasa berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hal ini karena komunikasi interpersonal akan memberikan kejelasan dalam tugas-tugas, memberikan motivasi kepada guru, dan mampu mempererat hubungan antara kepala sekolah dengan guru.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah belum optimal dan komunikasi interpersonal kepala sekolah belum dilaksanakan secara efektif, hal ini mengakibatkan belum optimalnya kinerja guru. Kondisi semacam ini harus segera ditangani mengingat apabila tidak, akan memberikan dampak yang buruk pada lulusan atau SDM yang dihasilkan”.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) yang dijelaskan di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tingkat kemampuan kepemimpinan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang?
- 2) Bagaimana gambaran efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang?
- 3) Bagaimana gambaran tingkat kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang?
- 4) Bagaimana pengaruh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang?
- 5) Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang?
- 6) Bagaimana pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada judul penelitian di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang valid dan reliabel tentang pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.

Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemampuan kepemimpinan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang
- 2) Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang
- 3) Untuk mengetahui tingkat kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang
- 5) Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang
- 6) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang

1.4 Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian yang dikemukakan di atas tercapai, penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini adalah untuk menguji teori yang telah ada serta dapat dijadikan sebagai pengembangan teori atau bahan kajian untuk berbagai teori ilmu manajemen lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi interpersonal kepala sekolah, dan kinerja guru.

Secara praktis, kegunaan hasil penelitian ini diantaranya: (1) sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kinerja guru, (2) sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lainnya yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian khususnya mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal kepala sekolah yang menunjang dalam meningkatkan kinerja guru yang berdampak pada efektivitas pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.